

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku bangsa dan budaya. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia menjadi daya tarik dan menjadi sumber kekayaan bangsa Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan yang mewakili setiap daerahnya masing-masing. Salah satunya kebudayaan adat Dieng, sebagai orang Jawa memang sangat dikenal dengan keramahan dan menjunjung tinggi tradisi sebagai warisan dari para leluhur terdahulunya. Mereka percaya salah satu cara untuk menghormati para leluhur dengan meneruskan dan melestarikannya.

Era modernisasi membawa perubahan yang sangat besar, masuknya budaya asing ke Indonesia membuat tradisi dan kebudayaan Indonesia, khususnya masyarakat dataran tinggi Dieng mulai tersingkirkan secara perlahan. Untuk itu perlu adanya upaya untuk dapat mengangkat citra kebudayaan Dieng yakni tradisi Ruwatan. Oleh karena itu upaya pelestarian terhadap kebudayaan di Indonesia sangatlah penting agar budaya-budaya di Indonesia tidak hilang begitu saja namun dapat berkembang dan menjadi aset budaya bangsa.

Ketertarikan wisatawan kepada dataran tinggi Dieng memang saat ini tinggi baik pesona keindahan alamnya serta warisan budaya leluhur yang masih terasa kental, berupa peninggalan-peninggalan purbakala maupun tradisi-tradisi masih terjaga dan tetap dikembangkan oleh masyarakat di dataran tinggi Dieng.

Salah satu yang sangat menyita perhatian di dataran tinggi Dieng yakni adanya anak berambut gimbal bukan aliran seperti Bob Marley melainkan tumbuh dengan sendirinya secara gaib. Masyarakat Dieng menyakini anak-anak yang memiliki rambut gimbal merupakan sebuah titipan leluhur. Rambut gimbal ini akan tumbuh terus jika dipotong tanpa melalui ritual Ruwatan. Begitu banyak

keunikan-keunikan yang terjadi di dataran tinggi Dieng untuk itu upaya pelestarian terus dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata maupun pemuda-pemuda didataran tinggi Dieng.

POKDARWIS Dieng Pandawa adalah sebuah kelompok pemuda-pemuda yang menjadikan kelembagaan menjadi forum rembug masyarakat kawasan Dieng. Dieng Culture Festival adalah kegiatan yang digagas oleh POKDARWIS Dieng Pandawa yang bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat luas maupun wisatawan mancanegara tentang kebudayaan Dieng yakni tradisi Ruwatan. Ruwatan adalah sebuah tradisi cukur rambut gimbal yang sudah ada sejak dulu dan memperolehnya secara turun-temurun.

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kebudayaan membuat banyak menimbulkan konflik tentang tradisi Ruwatan ini. Ketua pemuda POKDARWIS Dieng Pandawa selaku panitia Dieng Culture Festival Mas Alif mengatakan bahwa “masih banyak diluar sana masyarakat yang kurang memahami apa itu ruwatan dan menganggap tradisi Ruwatan rambut gimbal ini suatu kegiatan yang musyrik karena didalam prosesi Ruwatan tersebut mengandung unsur mendatangi dan meminta permohonan kepada tempat-tempat yang dianggap sakral. Itu terjadi karena kurangnya sumber-sumber yang kuat berupa buku yang menginformasikan tentang tradisi Ruwatan, informasi-informasi yang didapat hanya melalui internet ataupun dari mulut ke mulut yang belum tentu pasti kebenarannya. Untuk itu perlu adanya sumber yang kuat untuk mengangkat dan memperkenalkan tradisi Ruwatan berupa buku. Kehadiran buku dapat memberikan pengaruh efek bagi khalayak yang membaca buku tersebut. Hal itu tentunya akan menarik untuk dikaji kembali bagaimana sebuah buku dapat memberikan dampak bagi orang lain.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas oleh penulis secara umum ingin merancang sebuah buku yang menginformasikan tentang tradisi Ruwatan cukur rambut gimbal dengan visual yang menarik dengan bahasa yang mudah dipahami, serta mempromosikan potensi wisata didataran tinggi Dieng. Secara khusus, penulis ingin merancang sebuah buku ilustrasi dengan tujuan membuka wawasan tentang kebudayaan adat Dieng serta lebih memahami apa yang

terkandung didalam tradisi Ruwatan sehingga Ruwatan ini bukan saja menjadi tontonan saja melainkan dapat memahami makna yang terkandung didalam tradisi Ruwatan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang sudah tertera, masalah dapat dirumuskan menjadi pokok-pokok rumusan masalah yang spesifik. Adapun rumusan masalah dari Tugas Akhir karya seni ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengkaji informasi data budaya Ruwatan anak gibal di dataran tinggi Dieng Jawa Tengah yang belum terexpose sehingga memiliki prospek untuk media promosi?
2. Bagaimana cara merancang media komunikasi visual berupa buku yang komunikatif dan atraktif untuk mempromosikan budaya Indonesia?
3. Bagaimana cara merancang aplikasi media promosi untuk mengenalkan buku ilustrasi tradisi Ruwatan?

1.3. Batasan Masalah

Agar tetap terfokus, permasalahan yang dibahas yang dibatasi hanya pada pembuatan buku ilustrasi tentang tradisi Ruwatan masyarakat Dieng agar mudah dimengerti, memberikan informasi yang akurat dan menciptakan rasa ketertarikan tentang tradisi Ruwatan. Sehingga tujuan dari perancangan buku ilustrasi ini dapat tercapai dengan baik.

1.4. Maksud dan Tujuan Perancangan

Berdasarkan apa yang telah disusun oleh penulis, maka maksud dan tujuan dari perancangan tugas akhir ini adalah:

1.4.1. Maksud

Menumbuhkan rasa kepedulian, kecintaan, dan kebanggaan terhadap warisan budaya nenek moyang dan pentingnya melestarikan kearifan lokal sebagai kekayaan bangsa Indonesia.

1.4.2. Tujuan

Memberikan informasi yang akurat tentang tradisi Ruwatan masyarakat Dieng dan mengedukasi guna membuka wawasan tentang upacara adat ngeruwat rambut gimbal.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam perancangan ini penulis menggunakan metode kualitatif, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Browsing*, penulis mencari data dari sumber-sumber artikel di Internet untuk dijadikan referensi penulis atau pendukung dari topik pembahasan.
- b. Studi Pustaka, penulis mencari data-data dari berbagai buku yang membahas tentang sejarah anak berambut gimbal dan prosesi tradisi Ruwatan masyarakat Dieng.
- c. Observasi/*survey*, penulis datang secara langsung untuk mencari data dan melihat langsung tempat-tempat yang digunakan pada tradisi Ruwatan dan melihat langsung kehidupan anak gimbal Dieng untuk mendapatkan data yang akurat tentang mitos yang berkembang.
- d. Wawancara, penulis melakukan wawancara kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang akurat. Wawancara dilakukan kepada panitia even Dieng Culture Festival, ketua adat Dieng, Dinas kebudayaan dan masyarakat untuk memperoleh informasi tentang tradisi Ruwatan.

Dalam wawancara ini menggunakan 2 metode wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur

a. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur ini dengan membuat pertanyaan sistematis yang sudah disusun sebelum melakukan wawancara. Dalam wawancara ini menggunakan berbagai alat bantu instrumen penelitian seperti alat bantu *recorder*, *flashdisk* dan kamera. Metode wawancara terstruktur ini guna mendapatkan info yang akurat mengenai proses ruwatan cukur rambut gimbal dan makna yang terkandung didalamnya. Berikut ini sumber-sumber wawancara penulis:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Wonosobo.



Gambar 1.1 Ibu Sulis Trianingsih Kebudayaan Wonosobo
Sumber : Liszar Inzani, diunduh tanggal: 19 Mei 2017, pukul: 21:40 WIB

Penulis: Bagaimana sejarahnya rambut gimbal di dataran tinggi Dieng ?

Ibu Lis: Sejarahnya rambut gimbal gimbal tidak lepas dari para leluhur Dieng yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Temanggung Kolodete, beliau adalah sosok dibalik anak berambut gimbal. Lebih jelasnya silakan di tanya ke Mbah Rusmanto sesepuh Dieng.

Penulis: Kenapa anak rambut gibal di anggap sebagai anak yang istimewa, apa keistimewaannya ?

Ibu Lis: Tidak ada keistimewaan hanya saja anak-anak yang memiliki rambut gibal cenderung lebih aktif dan biasanya anak ini lebih nakal dibanding dengan anak-anak lainnya. Namun keunikan dari anak berambut gibal ini “jika mereka bermain bersama anak yang sesama memiliki rambut gibal, mereka tidak pernah akur sering terjadi pertengkaran.

Penulis: Oh iya bu, anak-anak yang memiliki rambut gibal mereka tetap bersekolah dengan keadaan rambut yang seperti itu ?

Ibu Lis: Iyaa disini memang diperbolehkan untuk anak-anak yang memiliki rambut gibal tidak ada peraturan untuk memotong rambutnya, karena kita sebagai orang Dieng asli tahu adanya rambut gibal ini bukan rambut gibal buatan melainkan tumbuh dengan sendirinya.

Penulis: Biasanya usia berapa anak-anak yang dapat tumbuh gibal dikepalanya?

Ibu Lis: Untuk anak-anak di Daerah Wonosobo sendiri biasanya anak-anak yang tumbuh gibal dikepalanya sekitar usia 2 tahun dan seterusnya. Itu terjadi pada laki-laki dan perempuan.

Penulis: Awal kemunculan rambut gibal ?

Ibu Lis: Awal kemunculannya berbeda-beda, ada yang demam, kejang-kejang, nangis tidak berhenti-henti anehnya sakit itu tidak akan sembuh, sakit itu akan sembuh dengan sendirinya bersamaan dengan tumbuhnya rambut dikepala sang anak.

Penulis: Apa itu Ruwatan, kenapa anak yang memiliki rambut gibal harus diruwat ?

Ibu Lis: Ruwatan adalah pencukuran rambut gibal untuk mensucikan dan membersihkan anak-anak yang memiliki rambut gibal dari gangguan gaib, karena anak-anak yang memiliki rambut gibal ini cenderung melakukan hal-hal yang aneh artinya diluar akal manusia. Untuk itu di desa Dieng anak-anak yang memiliki rambut gibal perlu diruwat untuk terlepas dari hal tersebut agar dia dapat hidup sama seperti anak-anak pada umumnya.

Penulis: Apakah ada syarat-syarat sebelum ritual Ruwatan / pemotongan rambut gimbal?

Ibu Lis: Untuk anak-anak yang ingin dipotong rambut gimbalnya melakukan sebuah permintaan dalam bahasa jawanya *bebono*.

2. Ketua Adat Dieng



Gambar 1.2 Mbah Rusmanto

Sumber : Liszar Inzani, diunduh tanggal: 19 Mei 2017, pukul: 22:40 WIB

Penulis: Bagaimana sejarahnya rambut gimbal di dataran tinggi Dieng ?

Mbah Rusmanto: Sejarahnya anak rambut gimbal adalah titipan dari mbah Temanggung Kolodete merupakan adat dari budaya Dieng, anak berambut gimbal ini merupakan anugerah yang tidak bisa di minta ataupun ditolak, awal kemunculannya rambut gimbal ditandai dengan panas demam tinggi di malam hari demam itu akan hilang sendiri bersamaan dengan munculnya rambut gimbal dikepala sang anak. Tidak ada batasan umur dalam tumbuhnya rambut gimbal. Selama masih memiliki darah keturunan Dieng siapapun bisa berubah menjadi rambut gimbal.

Penulis: Siapa mbah Temanggung Kolodete ?

Mbah Rusmanto: Mbah Temanggung Kolodete adalah pengusa gunung Dieng salah seorang punggawa pada masa Mataram Islam sekitar abad 14. Bersama dengan Kyai Walid dan Kyai Karim, Kyai Kolo Dete ditugaskan oleh Kerajaan

Mataram untuk mempersiapkan pemerintahan di daerah Wonosobo dan sekitarnya. Kyai Walid dan Kyai Karim bertugas di daerah Wonosobo, sementara Kyai Kolo Dete bertugas di dataran tinggi Dieng.

Penulis: Adakah tempat-tempat khusus untuk ritual Ruwatan/ pemotongan rambut gimbal ?

Mbah Rusmanto: Tidak ada, pemotongan rambut gimbal bisa dilakukan dimana saja bisa di rumah asal syarat-syarat Ruwatan sudah dipenuhi. Baru bisa melakukan Ruwatan. Setelah diruwat sisa rambut gimbal itu dilarung biasanya di kali serayu, telaga cebong, atau telaga warna.

Penulis: Apa itu Ruwatan serta tujuan ruwatan ?

Mbah Rusmanto: Ruwatan adalah pencukuran rambut gimbal untuk mensucikan dan membersihkan anak-anak yang memiliki rambut gimbal dari gangguan gaib. Ruwatan terdiri dari napak tilas, kirab, jamasan, ruwatan, ngalap berkah dan terakhir pelarungan.

- Napak tilas: mendatangi tempat-tempat sakral untuk meminta doa dalam kelancaran upacara ngeruwat.
- Kirab: kirab rambut gimbal merupakan suatu perjalanan arak-arakan menuju tempat ritual pencukuran rambut gimbal.
- Jamasan: prosesi penyucian atau memandikan anak rambut gimbal.
- Ruwatan: pemotongan rambut gimbal.
- Ngalap bekah: prosesi membagikan makanan sesaji kepada masyarakat yang ikut serta dalam upacara ngeruwat.
- Pelarungan: sisa-sisa rambut gimbal hasil pemotongan di larungkan kesungai serayu yang nantinya akan menuju ke laut selatan.

3. POKDARWIS Dieng Pandawa.

Wawancara dilakukan kepada Ketua POKDARWIS Dieng Pandawa yaitu Mas Alif Fauzi dan Mas Ape sebagai panitia Dieng Culture Festival.



Gambar 1.3 Mas Ape anggota POKDARWIS panitia Dieng Culture Festival
 Sumber : Liszar Inzani, diunduh tanggal: 19 Mei 2017, pukul: 22:48 WIB

Penulis: Bagaimana sejarahnya rambut gimbal di dataran tinggi Dieng ?

Mas Alif Fauzi: Sebelum membahas mengenai sejarah rambut gimbal ada baiknya mengetahui dari awal termasuk dengan leluhur Dieng sosok dibalik anak berambut gimbal sehingga jelas dan tidak menjadi perbedaan pendapat karena tidak mengetahui benar-benar sejarah anak berambut gimbal hanya mendapat sumber-sumber dari internet. Masyarakat mempercayai bahwa yang membuka desa Dieng adalah Kyai Kolodete, karena sebelumnya Dieng adalah tempat pemujaan dan pendidikan. Artinya sebelum era peradaban Kolodete era Demak setelah peralihan kekuasaan dari Majapahit ke Demak, Dieng sampai kesannya adalah tempat pemujaan dan pendidikan. Dieng hanya boleh ditempati oleh para Brahmana dan para Kesatria. pada waktu itu Dieng bukanlah desa melainkan semacam tempat pedepokan besar setelah peralihan kekuasaan ada yang mengatakan resi Kolodete masuk Islam se-era dengan Walisongo. Bergelar Kyai Kolodete masyarakat Dieng menyebutnya Temanggung Kolodete. Pada era itu Walaupun sudah masuk Islam sebagai orang Jawa yang kental dengan budaya dan kental dengan saling menghargai dengan alam sekitarnya termasuk dengan yang tidak keliatan pada era itu masyarakat Jawa masih mempercayai adanya penghuni lain yaitu bangsa jin, bukan menyembah melainkan menghargai sebagai makhluk

Allah. Adanya rambut gimbal ini Kyai Kolodete mempercayai bahwa ini adalah titipan fisik dari yang maha kuasa yang harus diterima. Pada masa itu karena hubungan kebatinan dan komunikasi yang begitu kuat secara budaya orang Jawa meyakini rambut gimbal itu adalah titipan dari yang maha kuasa melalui perantara Kanjeng Ratu Kidul. Didalam rambut digimbal itu Kyai Kolodete mempercayai ada semacam jin. Dia akan keluar dengan tanda permintaan si anak yang wajib dituruti sebelum dicukur atau ruwat.

Penulis: Apa itu Ruwatan serta tujuan ruwatan ?

Mas Alif Fauzi: Ruwatan adalah pencukuran rambut gimbal untuk mensucikan dan membersihkan anak-anak yang memiliki rambut gimbal dari gangguan gaib. Ruwatan terdiri dari napak tilas, kirab, jamasan, ruwatan, ngalap berkah dan terakhir pelarungan.

- Napak tilas: mendatangi tempat-tempat sakral untuk meminta doa dalam kelancaran upacara ngeruwat. Napak tilas sendiri sering terjadi dikaitkan oleh masyarakat luas sesuatu yang musyrik karena mungkin masyarakat tidak mengetahui secara pasti mereka hanya mendengar omongan atau mendapat dari sumber internet karena memang belum ada buku yang mengenai dan membahas mengenai ini.
- Kirab: kirab rambut gimbal merupakan suatu perjalanan arak-arakan menuju tempat ritual pencukuran rambut gimbal.
- Jamasan: prosesi penyucian atau memandikan anak rambut gimbal.
- Ruwatan: pemotongan rambut gimbal.
- Ngalap bekah: prosesi membagikan makanan sesaji kepada masyarakat yang ikut serta dalam upacara ngeruwat.
- Pelarungan: sisa-sisa rambut gimbal hasil pemotongan di larungkan kesungai serayu yang nantinya akan menuju ke laut selatan.

Penulis: Adakah pesan-pesan dibalik Ruwatan mas yang bisa dijadikan sebuah pembelajaran?

Mas Ape: Belajar tentang bagaimana cara manusia memperlakukan alam semesta dan lingkungannya dan selalu bersyukur atas apa yang sudah kita miliki.

4. Masyarakat Dieng.

Wawancara dilakukan kepada masyarakat Dieng kulon Mas Slamet selaku orang tua yang memiliki anak berambut gimbal.

Penulis: Bagaimana sejarahnya rambut gimbal di dataran tinggi Dieng ?

Mas Slamet: Sejarah anak gimbal tidak diketahui pasti namun masyarakat Dieng menyakini anak berambut gimbal merupakan titipan dari Kyai Kolodete penguasa Dieng pada masa itu yang berikan mandat oleh Kanjeng Ratu Kidul untuk menitipkan rambut gimbalnya kepada keturunannya dengan cara diberi ujian berupa sakit.

Penulis: Menurut pengalaman mas Slamet sebagai orang tua yang memiliki anak rambut gimbal, apakah benar awal kemunculan rambut gimbal dengan demam atau kejang-kejang?

Mas Slamet: Iya jadi awal kemunculan rambut gimbal anak saya yang bernama Marwah ini ditandai dengan sakit panas dan kejang kejang walaupun sudah dibawa kedokter tidak kunjung sembuh tidak diketahui pasti sebab penyakitnya itu namun sakit itu akan sembuh seketika rambutnya tumbuh menggimbal.

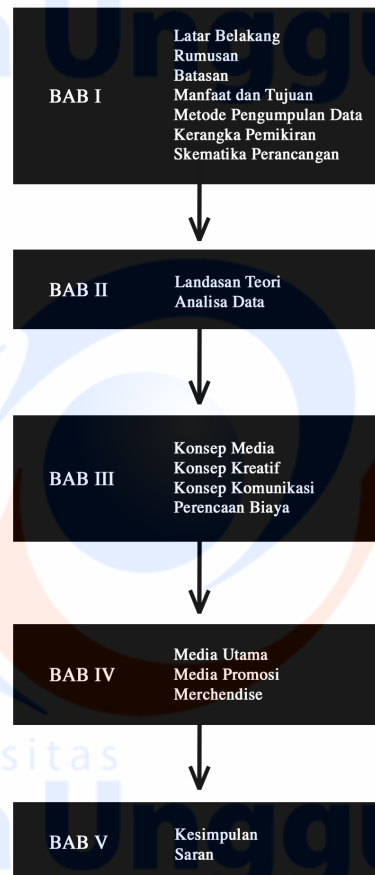
Penulis: Denger-denger dari masyarakat Dieng, kalau anak yang memiliki rambut gimbal memiliki kelebihan dan keanehan gitu, apa itu benar mas ?

Mas Slamet: Iya benar mas, salah satunya rambutnya dapat berdiri sendiri seperti kayu pada saat saat tertentu selain itu anak anak berambut gimbal ini memiliki 2 berkah “kebaikan dan keburukan” saat anak rambut gimbal ini dibuat senang hingga dapat membuat rambutnya berdiri sendiri akan cepat mendapatkan apa yang kita diinginkan dan keburukannya apabila si anak dibuat marah hingga rambutnya berdiri sendiri akan mendapat kesialan. Ada salah satu keunikan lagi dalam permintaan/*bebono* tepatnya di desa Sembungan, Wonosobo. Ada salah satu orang tua yang rambutnya masih menggimbal. “permintaan nya itu saat dipotong minta dipangku oleh neneknya, namun sebelum dipotong neneknya sudah meninggal. permintaan itu tidak terturuti sampai 7 kali dipotong rambutnya terus tumbuh menggimbal hingga dibiarkan sampai sekarang.

a. Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam wawancara tidak terstruktur ini adalah wawancara bebas tidak menggunakan sistematis “spontan” yang menjadi poin-poin dari masalah.

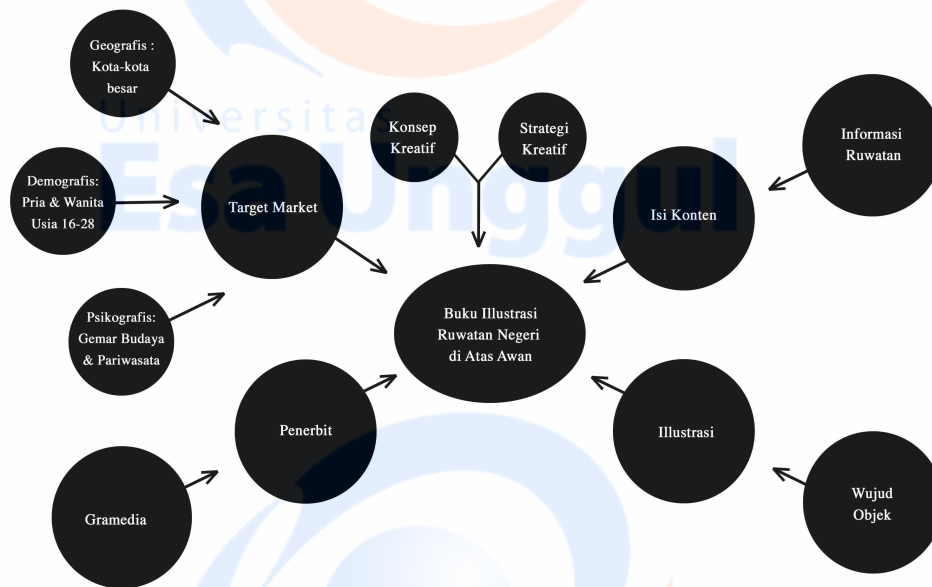
1.6. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran

Sumber : Liszar Inzani, diunduh tanggal: 20 Mei 2017, pukul: 00:40 WIB

1.7. Skematika Perancangan



Gambar 1.5 Skematika Perancangan

Sumber : Liszar Inzani, diunduh tanggal: 21 Mei 2017, pukul: 22:40 WIB